Vol. 3 No. 4 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i4.180
ISSN: 3063-2838
pp. 412-427

Kasyafa
Jurnal Pendidikan Agama Islam
HELLOW PUSTAKA
ISSN : 3063-2838
http://kasyafa.hellowpustaka.id

Research Article

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Sunda Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menghadapi Tantangan Era Kecerdasan Buatan Di MTS Sabilul Huda Karangasem

Tatang Tarmidi

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Corresponding Author, Email: Tatangtarmidzi@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 15, 2026
Revised : September 14, 2026
Accepted : October 22, 2026
Available online : November 18, 2026

How to Cite: Tatang Tarmidi. (2026). Internalization of the Sundanese Local Wisdom Values—Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh—within Akidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) Instruction to Address the Challenges of the Artificial Intelligence Era at MTs Sabilul Huda Karangasem. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 412–427. https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i4.180

Internalization of the Sundanese Local Wisdom Values—*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*—within *Akidah Akhlak* (Islamic Creed and Ethics) Instruction to Address the Challenges of the Artificial Intelligence Era at MTs Sabilul Huda Karangasem

Abstract. The development of artificial intelligence (AI), particularly generative AI, has transformed how students access information, interact, and construct knowledge. Although AI offers opportunities for adaptive and interactive learning, it also raises concerns regarding technological dependence, inadequate information verification, plagiarism, diminished independent thinking, and moral integrity. This study aims to examine the internalization of Sundanese local wisdom values—silih asah, silih asih, and silih asuh—in Aqidah Akhlaq learning as a foundation for developing ethical AI use among students at MTs Sabilul Huda Karangasem. The study is designed as a qualitative case study. Data are to be collected through classroom observations, in-depth interviews with the headmaster,

Aqidah Akhlaq teachers, and students, as well as documentation of instructional materials and technology-use policies. Data analysis involves data condensation, data display, thematic coding, and conclusion verification through source and method triangulation. The literature synthesis indicates that silih asah supports AI literacy, critical thinking, and information verification; silih asih promotes empathy, respect for human dignity, and the prevention of technological misuse; while silih asuh strengthens responsibility, guidance, role modelling, and ethical supervision. These values can be integrated with Islamic principles such as ṣidq (truthfulness), amānah (trustworthiness), tabayyun (verification), and responsibility in seeking knowledge. However, the extent of their internalization and effectiveness at MTs Sabilul Huda Karangasem requires empirical verification. This study proposes a local-wisdom-based character education framework to develop students who can use AI competently without losing intellectual independence and moral responsibility.

Keywords: Value Internalization, Sundanese Local Wisdom, Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Aqidah Akhlaq, Artificial Intelligence.

Abstrak. Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya AI generatif, telah mengubah pola memperoleh informasi, interaksi belajar, dan pembentukan pengetahuan peserta didik. Di satu sisi, teknologi tersebut membuka peluang pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif; di sisi lain, muncul persoalan ketergantungan teknologi, rendahnya verifikasi informasi, plagiarisme, berkurangnya kemandirian berpikir, dan tantangan integritas moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai kearifan lokal Sunda silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai landasan pembentukan etika penggunaan kecerdasan buatan pada peserta didik MTs Sabilul Huda Karangasem. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan kebijakan penggunaan teknologi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, pengodean tematik, dan verifikasi kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Sintesis literatur menunjukkan bahwa silih asah relevan untuk mengembangkan literasi AI, kemampuan berpikir kritis, dan kebiasaan memverifikasi informasi; silih asih menjadi dasar empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pencegahan penyalahgunaan teknologi; sedangkan silih asuh menguatkan tanggung jawab, pendampingan, keteladanan, dan pengawasan etis. Ketiganya dapat dipadukan dengan prinsip Islam berupa ṣidq, amānah, tabayyun, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Namun, tingkat internalisasi dan efektivitasnya di MTs Sabilul Huda Karangasem masih memerlukan pembuktian melalui data lapangan. Penelitian ini menawarkan kerangka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk membangun peserta didik yang cakap menggunakan AI tanpa kehilangan kemandirian intelektual dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Kearifan Lokal Sunda, Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Akidah Akhlak, Kecerdasan Buatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah mengubah kehidupan sosial dan praktik pendidikan. Salah satu perkembangan yang paling berpengaruh adalah kecerdasan artifisial (artificial intelligence/AI), khususnya sistem AI generatif yang mampu menghasilkan teks, gambar, audio, dan berbagai bentuk konten berdasarkan perintah atau pertanyaan pengguna. Dalam lingkungan pendidikan, sistem ini dapat membantu peserta didik memperoleh penjelasan, menemukan referensi, mengembangkan gagasan, dan menyelesaikan kegiatan belajar dengan lebih cepat. AI juga dapat membantu guru menyiapkan bahan ajar dan merancang

tugas pembelajaran. Namun, berbagai kemudahan tersebut tidak serta-merta menjamin pemahaman yang lebih mendalam atau peningkatan hasil belajar.

Penggunaan AI tanpa sikap kritis dapat mendorong peserta didik bergantung pada jawaban otomatis, menerima informasi yang tidak akurat, menyalin konten tanpa mencantumkan sumber atau bantuan yang digunakan, serta mengurangi usaha berpikir mandiri. Sistem AI generatif dapat menghasilkan pernyataan yang tampak meyakinkan tetapi keliru, menghilangkan konteks penting, atau memuat bias dari data yang digunakan untuk melatihnya. Keterbatasan ini sangat penting diperhatikan dalam pendidikan agama Islam. Penjelasan AI mengenai ayat Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan persoalan hukum Islam harus diperiksa secara cermat dengan merujuk pada sumber-sumber yang dapat dipercaya. Dengan demikian, persoalan utama dalam pendidikan bukan sekadar kemampuan peserta didik mengoperasikan perangkat AI, melainkan kemampuan menggunakannya secara bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan tetap memperhatikan kepentingan orang lain.

Miao dan Holmes (2023), dalam panduan UNESCO tentang AI generatif untuk pendidikan dan penelitian, menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan privasi, kesesuaian penggunaan dengan usia, serta pemeriksaan etis. Kerangka Kompetensi AI untuk Peserta Didik yang diterbitkan UNESCO (2024a) juga menempatkan pemikiran yang berpusat pada manusia, etika AI, teknik dan penerapan AI, serta perancangan sistem AI sebagai bidang kompetensi penting. Rekomendasi UNESCO tentang Etika Kecerdasan Artifisial selanjutnya menegaskan pentingnya martabat manusia, keadilan, privasi, pengawasan manusia, dan literasi AI dalam pengembangan serta penggunaan AI secara bertanggung jawab (UNESCO, 2022). Berbagai kerangka tersebut menunjukkan bahwa literasi AI harus mencakup pertimbangan etis dan sosial, bukan hanya pengetahuan teknis.

Dalam pendidikan Islam, tantangan tersebut berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu memperkuat keimanan, kesadaran moral, dan perilaku terpuji. Peserta didik tidak cukup hanya memperoleh petunjuk teknis tentang cara menggunakan perangkat digital. Mereka juga memerlukan bimbingan untuk menerapkan kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, dan kehati-hatian ketika menerima maupun menyebarkan informasi. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan konsep moral dengan pengalaman digital sehari-hari peserta didik dapat membantu menjadikan nilai-nilai tersebut lebih bermakna dan mudah diterapkan.

Salah satu sumber nilai yang dapat digunakan dalam pendekatan tersebut adalah kearifan lokal Sunda yang dikenal melalui ungkapan silih asah, silih asih, dan silih asuh (SILAS). Ketiga ungkapan ini mengandung makna saling mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, saling menyayangi serta peduli, dan saling membimbing atau mengarahkan. Kearifan lokal tidak seharusnya hanya dijadikan hiasan budaya dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai prinsip hubungan antarmanusia yang memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Relevansinya semakin penting pada masa ketika komunikasi digital dan konten yang dihasilkan AI dapat memengaruhi kebiasaan berpikir sekaligus hubungan sosial.

Silih asah berarti proses saling mengembangkan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan berpikir. Dalam konteks penggunaan AI, nilai ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan berpikir kritis, seperti mempertanyakan jawaban yang dihasilkan AI, membandingkan informasi dengan referensi tepercaya, mengenali keterbatasan teknologi, serta menggunakan AI sebagai alat bantu dan bukan pengganti proses berpikir. Nilai ini juga mendorong peserta didik untuk saling bertukar pengetahuan dan belajar secara kolaboratif. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kebutuhan agar peserta didik memahami dan menilai keluaran AI, bukan menerimanya begitu saja tanpa pemeriksaan.

Silih asih menekankan kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam lingkungan digital, nilai ini dapat membimbing peserta didik untuk menjaga privasi pribadi, menghindari konten yang merendahkan atau merugikan orang lain, menghormati martabat manusia, dan berkomunikasi dengan empati. Nilai ini juga menjadi dasar moral untuk menolak penggunaan AI guna menghina, memanipulasi, atau membuka informasi pribadi orang lain. Dengan demikian, perhatian tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknologi menghasilkan konten, tetapi juga pada dampak penggunaannya terhadap manusia.

Silih asuh berkaitan dengan sikap saling membimbing, melindungi, dan mengarahkan kepada kebaikan. Dalam praktik pendidikan, nilai ini dapat diwujudkan melalui pendampingan guru, keteladanan, pengawasan yang proporsional, dan pembiasaan perilaku bertanggung jawab. Dalam penggunaan AI, silih asuh mendukung adanya panduan kelas yang jelas, batasan penggunaan yang sesuai dengan usia, kejujuran akademik, serta tanggung jawab peserta didik atas karya yang dibuat dengan bantuan teknologi. Nilai ini tidak berarti bahwa larangan harus menjadi satu-satunya cara. Peserta didik juga perlu memahami alasan etis dan pendidikan di balik aturan penggunaan AI.

Ketiga nilai tersebut dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam. Silih asah sejalan dengan semangat menuntut ilmu (ṭalab al-ʿilm) dan tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran informasi secara cermat. Silih asih memiliki kesesuaian dengan rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan adab (perilaku yang baik). Silih asuh berkaitan erat dengan amānah (kepercayaan dan tanggung jawab), nasihat yang tulus, serta keteladanan dalam pendidikan. Prinsip ṣidq (kejujuran) dan maslahah (upaya mewujudkan kemanfaatan serta mencegah kerugian) semakin memperjelas tuntutan moral dalam penggunaan AI. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dapat menghubungkan identitas budaya peserta didik, pembelajaran agama, dan kewargaan digital.

Kebijakan di Indonesia juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap literasi digital dan AI. Naskah sumber merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 127/P/2025 tentang implementasi koding dan AI pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta pedoman lintas kementerian tahun 2026 mengenai teknologi digital dan AI dalam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Rujukan kebijakan tersebut menunjukkan perlunya mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan teknologi sekaligus memahami tanggung jawab dalam penggunaannya.

Namun, penerapan kebijakan tersebut pada tingkat madrasah tetap perlu diteliti dan tidak boleh diasumsikan telah berjalan sebagaimana mestinya.

Penelitian terdahulu memberikan landasan yang berbeda-beda bagi pendidikan berbasis SILAS dan penggunaan AI secara etis. Huzaeema et al. (2024) membahas budaya mentifak Sunda serta relevansi silih asih, silih asuh, dan silih asah dalam etnopedagogi, terutama dalam menumbuhkan empati, toleransi, tanggung jawab, dan semangat belajar. Ansori et al. (2025) mengkaji integrasi SILAS dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dan menjelaskan penerapan nilai-nilai tersebut melalui interaksi guru dan peserta didik, dukungan antarteman, serta kepedulian. Dewi et al. (2025) mengembangkan pemikiran konseptual tentang SILAS sebagai kerangka pendidikan relasional pada pendidikan anak usia dini. Handarini dan Herlambang (2025) juga mengulas kontribusi nilai-nilai SILAS terhadap etika sosial peserta didik.

Penelitian mengenai AI dalam pendidikan Islam lebih banyak membahas peluang, risiko, dan pertimbangan etis. Hasanah et al. (2024) mengkaji peluang dan tantangan penerapan AI dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi negeri. Salim dan Habibi (2025) membahas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan penalaran moral. Amin (2026) mengkaji penggunaan AI generatif secara etis berdasarkan perspektif guru dan peserta didik madrasah, sedangkan Azizah dan Wardefi (2026) membahas AI dan integritas akademik dalam pendidikan tinggi Islam. Berbagai penelitian tersebut menegaskan pentingnya verifikasi informasi, kejujuran akademik, kemandirian belajar, dan penalaran moral.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan wawasan yang relevan, pengintegrasian kearifan lokal Sunda, pembelajaran Akidah Akhlak, dan penggunaan AI secara etis pada jenjang Madrasah Tsanawiyah masih menjadi bidang yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian tentang SILAS umumnya menekankan pendidikan karakter, etnopedagogi, dan hubungan sosial. Sementara itu, penelitian AI dalam pendidikan Islam lebih sering membahas literasi teknologi, integritas akademik, serta peluang dan risiko penggunaan AI. Artikel ini menghubungkan bidang-bidang tersebut dengan mengajukan kerangka internalisasi SILAS melalui pembelajaran Akidah Akhlak untuk merespons berbagai tantangan yang muncul akibat penggunaan AI.

Kontribusi yang ditawarkan artikel ini bersifat konseptual dan kontekstual, bukan pernyataan bahwa penerapannya telah terbukti efektif di MTs Sabilul Huda Karangasem. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bagaimana nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Akidah Akhlak; (2) menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dengan penggunaan AI secara etis; (3) mengidentifikasi strategi pembelajaran yang dapat membimbing peserta didik agar menggunakan AI secara kritis, jujur, dan bertanggung jawab; (4) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi mendukung dan menghambat internalisasi SILAS; serta (5) merumuskan model konseptual untuk memperkuat karakter digital peserta didik melalui pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada MTs Sabilul Huda Karangasem. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami proses pengenalan, pemaknaan, penerapan, dan kemungkinan pembiasaan nilai-nilai dalam sikap serta perilaku peserta didik. Desain studi kasus memungkinkan hubungan antara budaya lokal, pembelajaran Akidah Akhlak, dan praktik penggunaan AI dikaji dalam lingkungan pendidikan tertentu. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi menafsirkan proses, makna, dan kondisi yang melatarbelakanginya.

Lokasi penelitian adalah MTs Sabilul Huda Karangasem. Waktu pelaksanaan penelitian lapangan akan ditentukan melalui koordinasi dengan pihak madrasah dan disesuaikan dengan kalender pendidikan. Tahapan yang direncanakan meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis, verifikasi, dan penyusunan laporan penelitian. Tanggal pelaksanaan yang sebenarnya harus dicantumkan setelah penelitian lapangan dilakukan; naskah ini tidak menyatakan bahwa kegiatan lapangan telah berlangsung.

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang direncanakan meliputi kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Kepala madrasah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebijakan lembaga, budaya madrasah, dan prioritas pendidikan. Guru dapat menjelaskan strategi pembelajaran, internalisasi nilai, serta bimbingan penggunaan teknologi. Peserta didik dapat menceritakan pengalaman belajar, pemahaman tentang SILAS, dan pengalaman menggunakan AI. Guru atau tenaga kependidikan lain dapat dilibatkan apabila pandangan mereka relevan. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan kecukupan dan kedalaman informasi, bukan berdasarkan jumlah tertentu yang ditetapkan secara sembarangan.

Penelitian ini direncanakan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta observasi kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas lain yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran Akidah Akhlak, tata tertib madrasah, kebijakan penggunaan perangkat digital, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta literatur ilmiah tentang SILAS, pendidikan Islam, dan etika AI. Akses terhadap dokumen dan kegiatan pembelajaran harus memperoleh izin lembaga serta memenuhi ketentuan etika penelitian.

Pengumpulan data akan menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi pembelajaran di kelas dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai SILAS diperkenalkan dan diterapkan dalam kegiatan belajar serta bagaimana guru membimbing peserta didik terkait penggunaan AI. Indikator observasi meliputi pengajaran kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital; diskusi dan pembelajaran kolaboratif; kebiasaan peserta didik memeriksa informasi; sikap saling membantu dan menghormati; bimbingan guru mengenai teknologi; kejujuran dalam mengerjakan tugas; serta refleksi peserta didik tentang manfaat dan risiko AI. Catatan

observasi akan menggambarkan konteks dan kegiatan yang berlangsung, bukan menganggap bahwa perilaku tertentu pasti telah terjadi.

Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur akan dilakukan. Pertanyaan untuk kepala madrasah mencakup kebijakan lembaga mengenai AI, aturan penggunaan teknologi digital oleh peserta didik, dan pendidikan karakter di lingkungan digital. Pertanyaan untuk guru Akidah Akhlak akan menggali pemahaman mereka tentang SILAS, cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran, cara mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab dalam penggunaan AI, cara membimbing peserta didik memeriksa informasi keagamaan yang dihasilkan AI, serta cara menilai perkembangan moral peserta didik dalam menggunakan teknologi. Wawancara dengan peserta didik akan membahas apakah dan untuk keperluan apa mereka menggunakan AI dalam belajar, apakah mereka memeriksa informasi yang dihasilkan AI, bagaimana mereka memahami kejujuran dalam tugas yang dibantu AI, serta bagaimana mereka memaknai sikap saling mengembangkan pengetahuan, saling peduli, dan saling membimbing dalam kehidupan digital.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar dan tujuan pembelajaran, materi Akidah Akhlak yang berkaitan dengan etika digital, tata tertib penggunaan perangkat teknologi, program pembentukan karakter, catatan penilaian sikap, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang telah memperoleh izin. Dokumen digunakan untuk memberikan konteks terhadap data wawancara dan observasi serta mengetahui kesesuaian antara harapan atau kebijakan lembaga dengan praktik pembelajaran di kelas.

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini dengan didukung pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman analisis dokumen. Kerangka analisis awal mencakup beberapa dimensi berikut: silih asah, yang ditunjukkan melalui berpikir kritis, verifikasi informasi, dan diskusi; silih asih, yang ditunjukkan melalui empati, kesantunan, dan penghormatan terhadap privasi; silih asuh, yang ditunjukkan melalui bimbingan, keteladanan, dan tanggung jawab; etika AI, yang ditunjukkan melalui kejujuran, pengakuan atas bantuan AI, dan pemeriksaan informasi; internalisasi, yang ditunjukkan melalui pemahaman, penerimaan, dan perilaku yang menjadi kebiasaan; serta faktor kontekstual, yang mencakup kebijakan lembaga, kompetensi guru, fasilitas, dan budaya madrasah.

Analisis data akan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu memilih, mengelompokkan, dan memberikan kode pada transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen sesuai fokus penelitian. Kode awal yang dapat digunakan antara lain SA untuk silih asah, SI untuk silih asih, SU untuk silih asuh, AI untuk literasi dan penggunaan AI, ET untuk etika digital, IN untuk internalisasi nilai, PP untuk perencanaan pembelajaran, PL untuk pelaksanaan pembelajaran, EV untuk evaluasi, FP untuk faktor pendukung, dan FH untuk faktor penghambat. Kode-kode tersebut bersifat sementara dan dapat disempurnakan setelah data ditelaah.

Tahap kedua adalah penyajian data. Bukti yang relevan akan disusun dalam matriks tematik untuk memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai SILAS, prinsip Islam, praktik penggunaan AI, dan perilaku peserta didik. Tahap ketiga adalah

penarikan kesimpulan, yaitu mengidentifikasi pola dan hubungan antarkategori. Tahap keempat adalah verifikasi, yakni memeriksa kembali penafsiran penting dengan membandingkannya terhadap bukti dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Proses ini bertujuan agar kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu pernyataan atau satu hasil pengamatan.

Keabsahan temuan akan diperkuat melalui beberapa prosedur. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Member checking dilakukan dengan meminta informan terkait memeriksa ringkasan atau penafsiran hasil wawancara. Audit trail digunakan untuk menyimpan catatan proses penelitian, keputusan pengodean, dan perkembangan analisis. Catatan reflektif digunakan untuk mendokumentasikan asumsi dan kemungkinan bias peneliti. Untuk menjaga transparansi metodologis, peneliti akan menyimpan pedoman wawancara dan observasi, mencatat tanggal serta konteks pengumpulan data, menyusun buku kode, mendokumentasikan perubahan kode, membedakan kutipan langsung dari parafrasa dan penafsiran, serta membuat matriks yang menghubungkan bukti, kode, tema, dan kesimpulan.

Prosedur etika penelitian sangat penting karena penelitian ini mungkin melibatkan peserta didik yang masih di bawah umur. Pengumpulan data hanya akan dimulai setelah memperoleh izin dari pihak madrasah. Wawancara dilakukan dengan persetujuan sadar dari para partisipan. Persetujuan orang tua atau wali serta kesediaan peserta didik akan diminta apabila diwajibkan oleh prosedur etika yang berlaku. Data pribadi, akun digital, percakapan dengan AI, dan dokumen peserta didik tidak akan diungkapkan tanpa dasar hukum dan persetujuan yang sesuai. Identitas pribadi akan dilindungi, sedangkan dokumentasi kegiatan pembelajaran hanya digunakan setelah memperoleh izin yang diperlukan.

Pada saat artikel ini ditulis, kegiatan lapangan yang dijelaskan di atas masih berupa rencana penelitian. Oleh karena itu, artikel ini belum menyajikan hasil wawancara, observasi kelas, kutipan partisipan, data angka, ataupun praktik kelembagaan yang telah diverifikasi. Bagian berikut menyajikan kerangka analisis dan proposisi berbasis kajian literatur yang selanjutnya akan ditelaah melalui studi kasus. Pembedaan ini diperlukan untuk menjaga transparansi antara penafsiran konseptual dan bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut merupakan sintesis literatur dan pengembangan kerangka penafsiran untuk studi kasus yang direncanakan. Bagian ini tidak boleh dipahami sebagai laporan hasil penelitian lapangan yang telah selesai dilakukan di MTs Sabilul Huda Karangasem. Sejauh mana praktik yang diusulkan telah diterapkan, bagaimana partisipan memahaminya, dan dampak apa yang mungkin ditimbulkannya hanya dapat diketahui setelah data lapangan dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

Silih Asah: Literasi Ai Dan Kemampuan Berpikir Kritis

Perkembangan AI menuntut peserta didik tidak hanya mampu memperoleh informasi, tetapi juga menilai kualitas, ketepatan, relevansi, dan sumber informasi tersebut. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, silih asah dapat dipahami sebagai proses bersama untuk mengembangkan pengetahuan melalui dialog, pertukaran gagasan, pembelajaran kolaboratif, dan pertanyaan kritis. Makna pentingnya dalam pendidikan terletak pada pemahaman bahwa belajar merupakan proses intelektual yang aktif, bukan sekadar menerima jawaban yang sudah tersedia.

Ketika peserta didik menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan tentang akidah atau perilaku moral, guru dapat meminta mereka membandingkan jawaban yang dihasilkan AI dengan buku pelajaran, Al-Qur'an, hadis, dan referensi Islam tepercaya yang sesuai dengan tingkat pembelajaran. Perbandingan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa jawaban AI yang disampaikan dengan lancar dan meyakinkan belum tentu benar. Kegiatan ini juga membuka kesempatan untuk membahas keterbatasan sistem otomatis, termasuk kemungkinan kesalahan, konteks yang tidak lengkap, dan bias.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang kejujuran, peserta didik dapat diajak mempertimbangkan apakah menyalin jawaban yang dihasilkan AI tanpa memahami isinya atau tanpa mengakui bantuan yang digunakan sesuai dengan prinsip ṣidq. Mereka dapat membandingkan penjelasan AI dengan materi pelajaran, menemukan pernyataan yang tidak didukung sumber, serta menjelaskan cara memperbaiki atau memberikan batasan terhadap jawaban tersebut. Kegiatan ini menghubungkan konsep moral dengan praktik digital sehari-hari dan menjadikan pemeriksaan informasi sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dengan demikian, silih asah dapat diwujudkan dalam tiga orientasi pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu pengembangan keterampilan berpikir kritis, pembentukan kebiasaan memeriksa kebenaran informasi, dan penguatan kemandirian intelektual. Orientasi tersebut sejalan dengan Kerangka Kompetensi AI untuk Peserta Didik UNESCO yang mencakup pemikiran berpusat pada manusia, etika AI, serta pemahaman teknik dan penerapan AI (UNESCO, 2024a). Hal ini juga sesuai dengan penekanan UNESCO mengenai literasi AI, berpikir kritis, dan partisipasi yang didasarkan pada pemahaman (UNESCO, 2022).

Dalam studi kasus yang diusulkan, penelitian lapangan perlu mengkaji apakah guru menggunakan diskusi kritis, pembelajaran berbasis kasus, tugas kolaboratif, dan kegiatan pemeriksaan sumber ketika membahas persoalan terkait AI. Penelitian juga perlu melihat apakah peserta didik mampu menjelaskan alasan informasi keagamaan yang dihasilkan AI harus diverifikasi dan apakah mereka dapat mengenali sumber yang tepercaya. Hal-hal tersebut merupakan persoalan yang perlu dibuktikan melalui penelitian empiris, bukan asumsi mengenai praktik yang saat ini berlangsung di madrasah.

Silih Asih: Etika Digital Dan Empati

Penggunaan AI tidak hanya menimbulkan persoalan akademik, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan hubungan antarmanusia. Sistem digital dapat menghasilkan dan menyebarkan teks, gambar, serta konten lain yang terkadang

memengaruhi reputasi, privasi, atau kondisi emosional seseorang. Tanpa kesadaran moral, teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi keliru, menghina orang lain, memanipulasi gambar, atau membuka informasi pribadi. Nilai silih asih memberikan dasar etis dalam hubungan antarmanusia untuk mempertimbangkan berbagai dampak tersebut.

Kasih sayang dan penghormatan kepada orang lain dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Peserta didik tidak boleh menggunakan AI untuk mempermalukan atau merendahkan orang lain, menyebarkan konten yang merugikan, maupun memasukkan data pribadi orang lain ke dalam sistem AI tanpa izin. Mereka perlu mempertimbangkan kemungkinan dampak konten yang dihasilkan sebelum membagikannya serta membiasakan komunikasi yang penuh empati di ruang digital. Tuntutan ini menempatkan martabat manusia sebagai hal utama dalam penggunaan teknologi, bukan menganggap pembuatan konten sebagai kegiatan yang bebas dari pertimbangan moral.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat menyampaikan contoh kasus hipotetis ketika seorang peserta didik menggunakan AI untuk membuat gambar manipulasi tentang teman sekelasnya. Peserta didik kemudian dapat mendiskusikan dampak tindakan tersebut terhadap martabat, kepercayaan, privasi, dan hubungan sosial, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang bertentangan dengan kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Tujuannya bukan sekadar menyatakan bahwa tindakan tersebut dilarang, melainkan membantu peserta didik memahami alasan tindakan itu merugikan dan menentukan pilihan lain yang lebih etis.

Silih asih sejalan dengan prinsip Islam, yaitu rahmah dan ukhuwah. Nilai ini menunjukkan bahwa etika digital tidak cukup hanya mengandalkan aturan teknis atau sanksi kedisiplinan, tetapi juga perlu membentuk kesadaran dari dalam diri untuk melindungi orang lain dan menghindari tindakan yang merugikan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip yang berpusat pada manusia dan berorientasi pada hak asasi dalam Rekomendasi UNESCO tentang Etika Kecerdasan Artifisial (UNESCO, 2022).

Penelitian lapangan di MTs Sabilul Huda Karangasem perlu mengkaji pemahaman guru dan peserta didik mengenai privasi, komunikasi yang santun, empati, serta dampak sosial konten yang dihasilkan AI. Penelitian juga perlu menelusuri apakah madrasah memiliki panduan untuk melindungi data pribadi dan menangani konten digital yang merugikan. Kesimpulan mengenai keberadaan maupun efektivitas panduan tersebut belum dapat dibuat sebelum bukti yang relevan dikumpulkan.

Silih Asuh: Bimbingan Dan Penggunaan Ai Secara Bertanggung Jawab

Penggunaan AI oleh peserta didik memerlukan bimbingan pendidikan karena kemampuan mereka dalam menilai, mengambil keputusan, dan mengendalikan diri masih berkembang. Silih asuh dapat diterapkan melalui pendampingan guru, keteladanan, pengawasan yang proporsional, dan pembentukan kebiasaan bertanggung jawab secara bertahap. Nilai ini menegaskan bahwa peserta didik tidak seharusnya dibiarkan menghadapi persoalan teknologi dan etika yang kompleks tanpa pendampingan.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat menjelaskan bahwa AI boleh digunakan untuk membantu memahami materi, menyusun pertanyaan, atau menemukan gagasan awal. Namun, peserta didik tetap bertanggung jawab untuk memahami, memeriksa, dan menjelaskan tugas yang mereka kumpulkan. Guru dapat menetapkan batasan yang jelas untuk tugas-tugas yang bertujuan menilai pemahaman mandiri. Aturan tersebut perlu membedakan bantuan yang diperbolehkan, seperti mencari gagasan awal atau membantu penggunaan bahasa apabila diizinkan, dengan tindakan yang tidak tepat, yaitu menggantikan proses belajar peserta didik menggunakan keluaran AI.

Bimbingan tidak seharusnya hanya diwujudkan dalam bentuk larangan. Peserta didik perlu memahami alasan moral dan akademik di balik setiap ketentuan, termasuk kejujuran, tanggung jawab belajar, ketepatan informasi, privasi, dan penghormatan kepada orang lain. Ketika memahami alasan tersebut, peserta didik akan lebih siap mengambil keputusan secara bertanggung jawab, termasuk ketika tidak berada dalam pengawasan langsung guru. Keteladanan guru juga sangat penting. Guru perlu menunjukkan cara memeriksa sumber, mengakui penggunaan bantuan AI apabila diwajibkan, dan menanggapi konten yang dihasilkan AI secara kritis.

Silih asuh berkaitan erat dengan prinsip amānah yang menuntut setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya. Penggunaan AI tidak menghapus kewajiban peserta didik untuk bersikap jujur, memeriksa informasi, dan bertanggung jawab atas tugas yang dikumpulkan. Guru berperan memberikan bimbingan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan peserta didik tetap menjadi pribadi yang aktif dan bertanggung jawab secara moral.

Indikator lapangan yang relevan meliputi ada atau tidaknya aturan madrasah mengenai penggunaan AI, cara guru menjelaskan dan menerapkan aturan tersebut, keteladanan pendidik dalam menggunakan AI secara bertanggung jawab, bentuk pendampingan kepada peserta didik ketika menemukan keluaran AI yang meragukan, serta penguatan kejujuran akademik dalam penilaian. Indikator tersebut perlu dikaji melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Integrasi Silas Dengan Prinsip Islam Dan Etika Ai

Ketiga nilai SILAS dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam dan kompetensi praktis untuk menggunakan AI secara etis. Kearifan lokal berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang menjadikan tuntutan moral lebih dekat dengan kehidupan budaya peserta didik, sedangkan prinsip-prinsip Islam memberikan landasan normatif. Hubungan yang diusulkan dirangkum dalam Tabel 1.

Nilai SILAS	Prinsip Islam yang terkait	Kompetensi terkait AI	Perilaku yang diharapkan
Silih asah	Ṭalab al-ʿilm dan tabayyun	Literasi informasi dan berpikir kritis	Memeriksa jawaban yang dihasilkan AI, merujuk pada sumber independen, dan tidak menerima

			informasi secara langsung tanpa pemeriksaan.
Silih asih	Rahmah, ukhuwah, dan adab	Empati dan tanggung jawab sosial digital	Melindungi privasi, menghindari konten yang merugikan, dan menghormati orang lain.
Silih asuh	Amānah dan tanggung jawab	Penggunaan AI secara terbimbing dan etis	Mengakui bantuan AI apabila diwajibkan, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tugas yang dikumpulkan.

Kerangka tersebut menunjukkan bagaimana SILAS dapat menghubungkan nilai budaya lokal dengan etika Islam dalam konteks pendidikan masa kini. Kerangka ini juga membantu menjelaskan kontribusi setiap nilai tanpa memisahkan ketiganya sebagai kategori yang berdiri sendiri. Pemeriksaan informasi secara kritis, kepedulian terhadap orang lain, dan bimbingan yang bertanggung jawab saling berkaitan. Peserta didik memerlukan pengetahuan untuk menilai informasi, empati untuk mempertimbangkan dampaknya, serta bimbingan untuk membentuk perilaku etis yang konsisten.

Model Usulan Internalisasi Nilai

Berdasarkan pembahasan teoretis dan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan model lima tahap untuk menginternalisasikan SILAS melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Model ini merupakan usulan konseptual yang masih perlu dikaji dan disempurnakan melalui praktik pembelajaran serta bukti penelitian lapangan.

Tahap 1: Pengenalan nilai. Guru memperkenalkan silih asah, silih asih, dan silih asuh serta menghubungkannya dengan ṣidq, amānah, tabayyun, adab, dan tanggung jawab. Peserta didik diajak memahami makna nilai-nilai tersebut melalui contoh yang dekat dengan lingkungan budaya dan agama mereka.

Tahap 2: Mengaitkan nilai dengan tantangan penggunaan AI. Guru menyajikan situasi yang relevan, seperti penggunaan AI untuk menjawab tugas, menemukan informasi keagamaan yang belum terverifikasi, memanipulasi gambar, atau mengungkapkan informasi pribadi. Contoh kasus harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan belajar peserta didik.

Tahap 3: Dialog dan refleksi moral. Peserta didik mendiskusikan berbagai kasus dengan menggunakan sudut pandang SILAS dan prinsip-prinsip Islam. Guru memfasilitasi proses berpikir dan mendorong peserta didik menjelaskan akibat dari berbagai kemungkinan tindakan, bukan memberikan seluruh penilaian atau keputusan bagi mereka.

Tahap 4: Praktik penggunaan AI secara etis. Peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengikuti aturan yang jelas mengenai penggunaan bantuan AI. Mereka diharapkan memeriksa kebenaran informasi, mengakui penggunaan AI apabila diwajibkan oleh tugas atau aturan lembaga, melindungi data pribadi, dan membangun pemahaman sendiri terhadap materi pelajaran.

Tahap 5: Pembiasaan dan evaluasi karakter. Guru memfasilitasi refleksi, memberikan umpan balik, dan menilai perilaku peserta didik berdasarkan indikator

seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, dan kemampuan berpikir kritis. Evaluasi perlu memperhatikan praktik yang dilakukan secara berulang dan refleksi peserta didik, bukan hanya kemampuan mereka menjelaskan definisi nilai-nilai tersebut.

Urutan yang diusulkan dapat dipahami dengan mengacu pada tahapan internalisasi nilai yang dijelaskan dalam naskah sumber, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pengenalan serta penjelasan nilai berkaitan dengan tahap transformasi; dialog dan praktik yang dibimbing memberikan kesempatan berlangsungnya transaksi nilai; sedangkan perilaku etis yang dilakukan secara berulang dapat menunjukkan bahwa nilai mulai menjadi bagian dari kesadaran dan kebiasaan peserta didik. Meskipun demikian, kedalaman internalisasi tidak dapat disimpulkan hanya dari satu kali pembelajaran atau penjelasan lisan peserta didik. Hal tersebut memerlukan bukti konsistensi perilaku dalam berbagai situasi dan dalam jangka waktu tertentu.

Kaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Huzaeema et al. (2024) menjelaskan relevansi nilai SILAS dalam etnopedagogi Sunda, sedangkan Ansori et al. (2025) membahas penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter melalui interaksi sosial dan praktik kepedulian. Dewi et al. (2025) memberikan kontribusi berupa kerangka pendidikan relasional yang berlandaskan SILAS, sementara Handarini dan Herlambang (2025) mengulas hubungan nilai-nilai tersebut dengan etika sosial peserta didik. Artikel ini mengembangkan pembahasan tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai SILAS dapat membimbing pengambilan keputusan etis dalam pembelajaran yang menggunakan AI.

Dalam penelitian pendidikan Islam yang berkaitan dengan AI, Hasanah et al. (2024), Salim dan Habibi (2025), Amin (2026), serta Azizah dan Wardefi (2026) membahas peluang dan tantangan etis penggunaan AI, termasuk berpikir kritis, penalaran moral, verifikasi informasi, dan integritas akademik. Miao dan Holmes (2023) serta UNESCO (2024a, 2024b) menyediakan kerangka yang lebih luas mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab dan kompetensi AI dalam pendidikan. Kerangka yang ditawarkan artikel ini menghubungkan berbagai kajian tersebut dalam bidang mata pelajaran dan jenjang pendidikan tertentu, yaitu pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan menggunakan perspektif kearifan lokal Sunda.

Perbedaan artikel ini bukan terletak pada anggapan bahwa penelitian terdahulu mengabaikan etika atau budaya lokal, melainkan pada upaya menempatkan integrasi keduanya sebagai pusat analisis. AI tidak hanya dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan baru yang menguji kebiasaan berpikir, pertimbangan moral, dan hubungan sosial peserta didik. Kontribusi konseptual ini perlu dinilai berdasarkan bukti empiris dan perkembangan kajian ilmiah yang lebih luas seiring berlangsungnya penelitian.

Faktor-Faktor Yang Berpotensi Mendukung Dan Menghambat

Studi kasus ini perlu mengkaji kondisi kontekstual yang berpotensi mendukung atau menghambat internalisasi SILAS. Faktor pendukung yang mungkin ditemukan antara lain komitmen guru terhadap pendidikan karakter, dukungan kepala madrasah terhadap literasi digital, kesesuaian nilai-nilai Sunda dengan lingkungan sosial peserta didik, ketersediaan sumber belajar dan akses teknologi, serta budaya madrasah yang mendorong kejujuran dan kepedulian. Faktor-faktor tersebut merupakan kemungkinan analitis yang berasal dari kerangka penelitian, bukan karakteristik MTs Sabilul Huda Karangasem yang telah terbukti.

Faktor penghambat yang mungkin muncul meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam literasi AI, belum adanya aturan lembaga yang jelas mengenai penggunaan AI, ketimpangan akses terhadap teknologi digital, kecenderungan peserta didik menggunakan AI hanya untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, keterbatasan perangkat untuk mengevaluasi etika digital, serta kurangnya koordinasi antara pihak madrasah dan keluarga. Berbagai kemungkinan tersebut perlu diperiksa melalui wawancara dan dokumen. Hal-hal tersebut tidak boleh dinyatakan sebagai hambatan nyata apabila belum didukung bukti lapangan.

Pembedaan antara faktor pendukung dan penghambat penting untuk menyusun rekomendasi praktis. Sebagai contoh, apabila kompetensi literasi AI guru masih terbatas, madrasah mungkin perlu menyelenggarakan pengembangan profesional. Jika aturan belum jelas, madrasah dapat mempertimbangkan penyusunan panduan yang transparan bagi peserta didik dan keluarga. Jika akses teknologi antarpeserta didik berbeda, kegiatan pembelajaran sebaiknya tidak berasumsi bahwa semua peserta didik memiliki perangkat, koneksi internet, atau akses berbayar ke layanan AI yang sama. Pada akhirnya, rekomendasi harus disusun berdasarkan kondisi yang benar-benar ditemukan dalam studi kasus.

Implikasi Teoretis Dan Praktis

Secara teoretis, kerangka yang diusulkan dapat memperluas pembahasan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan menghubungkan nilai budaya, etika digital, dan kompetensi AI. Kerangka ini menawarkan cara untuk memahami SILAS sebagai kerangka etika relasional yang dapat membimbing interaksi peserta didik dengan informasi, teknologi, guru, dan teman sebaya. Kerangka ini juga menunjukkan bagaimana konsep budaya lokal dapat didialogkan dengan prinsip-prinsip Islam tanpa menjadikan salah satunya sebagai pengganti yang lain.

Secara praktis, kerangka ini dapat membantu guru Akidah Akhlak merancang pembelajaran yang menghubungkan konsep moral dengan situasi teknologi yang nyata. Kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan verifikasi informasi tidak hanya disampaikan sebagai nilai yang bersifat abstrak, tetapi dapat dipelajari melalui kasus-kasus penggunaan AI agar peserta didik berlatih melakukan penalaran moral. Bagi pimpinan madrasah, kerangka ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun panduan penggunaan AI yang menyeimbangkan peluang pembelajaran dengan perlindungan privasi, keamanan, kejujuran, dan perkembangan intelektual. Implikasi tersebut masih bersifat prospektif sampai model diuji dan disempurnakan melalui penelitian lapangan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yaitu silih asah, silih asih, dan silih asuh, memiliki relevansi konseptual bagi pembelajaran Akidah Akhlak dalam merespons tantangan kecerdasan artifisial. Silih asah dapat mendukung literasi AI, kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan kemandirian intelektual. Silih asih dapat memperkuat empati, penghormatan terhadap privasi, martabat manusia, dan tanggung jawab sosial di lingkungan digital. Silih asuh dapat menjadi dasar bagi bimbingan guru, keteladanan, kejujuran akademik, dan tanggung jawab peserta didik atas pekerjaan yang dibantu AI.

Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam, antara lain ṣidq, amānah, tabayyun, adab, rahmah, dan maslahah. Integrasi ini memberikan pendekatan penggunaan AI secara etis yang berakar pada budaya dan memiliki makna keagamaan. Model lima tahap yang diusulkan—pengenalan nilai, pengaitan dengan tantangan AI, dialog moral, praktik penggunaan AI secara etis, serta evaluasi perkembangan karakter—dapat menjadi kerangka untuk menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran.

Kontribusi artikel ini bersifat konseptual dan kontekstual. Artikel ini tidak menyatakan bahwa SILAS telah diterapkan secara efektif di MTs Sabilul Huda Karangasem. Artikel ini juga belum menetapkan faktor pendukung atau penghambat yang telah terverifikasi maupun dampak yang terukur terhadap perilaku peserta didik. Semua hal tersebut masih memerlukan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian selanjutnya perlu menguji dan menyempurnakan kerangka yang diusulkan serta memastikan bahwa kesimpulan mengenai penerapan dan efektivitasnya didasarkan pada bukti empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2026). Ethical use of generative artificial intelligence in Islamic Religious Education: Perspectives of Madrasah Aliyah teachers and students in Banjarmasin. Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education, 2(2), 147–161. https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v2i2.5654

Ansori, Y. Z., Agustin, M., Jatisunda, M. G., & Azman, M. N. A. (2025). Integrating Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh in primary school character education. Profesi Pendidikan Dasar, 12(3), 321–337. https://doi.org/10.23917/ppd.v12i3.12143

Azizah, R., & Wardefi, R. (2026). Artificial intelligence and academic integrity in Islamic higher education: Exploring ethical challenges among Islamic education students. Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(4), 625–646. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v7i4.1449

Dewi, R., Hanun, F., Hadiana, D., Sylvia, N., Ramdani, Z., et al. (2025). Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh (SILAS): A decolonial conceptual framework for relational early childhood education in the Sundanese context amid global childhood discourses. Journal of Early Childhood Research. https://doi.org/10.1177/20436106251398516

Handarini, S., & Herlambang, Y. T. (2025). Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh values in developing elementary school students' social ethics: A systematic literature review. Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 15(1). https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i1.7064

Hasanah, U., Khairunnisa, R., Della, D. A., & Attamimi, T. A. (2024). Opportunities, challenges and ethics of artificial intelligence implementation in teaching Islamic Religious Education in public universities: A case study in South Kalimantan. JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2(2), 144–154. https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.92

Huzaeema, F. T., Nurvadi, G. M., Parameswari, L., Basyari, I. W., & Hayati, A. A. (2024). Sundanese ethnic mentifact culture Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah in the context of ethnopedagogy. International Journal of Humanities Education and Social Sciences, 4(1). https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i1.1174

Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2026). Keputusan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 117 Tahun 2026 tentang Pedoman Pemanfaatan dan Pembelajaran Teknologi Digital dan Kecerdasan Artifisial di Jalur Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 127/P/2025 tentang Pedoman Implementasi Koding dan Kecerdasan Artifisial pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Salim, M. A., & Habibi, F. (2025). AI ChatGPT based Islamic Religious Education to enhance students' critical thinking and moral reasoning. ISLAMIKA, 7(4), 716–729. https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5915

UNESCO. (2022). Recommendation on the ethics of artificial intelligence. UNESCO. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-ethics-artificial-intelligence

UNESCO. (2024a). AI competency framework for students. UNESCO.

UNESCO. (2024b). AI competency framework for teachers. UNESCO.